

**IMPLEMENTASI PROGRAM *OPPORTUNITIES FOR VULNERABLE CHILDREN (OVC)* TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK DISABILITAS DI INDONESIA OLEH *HELEN KELLER INTERNATIONAL (HKI)* TAHUN 2010 – 2013**

**Oleh:**  
**Rizka Kumala Sari**  
**Email: rizkaks21@yahoo.com**

**Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP. M.Si.**  
**Bibliografi: 3 Jurnal, 9 Buku, 2 Skripsi, 15 Internet**  
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-  
Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*This research is a study of contemporary which discussing about implementation of Opportunities for Vulnerable Children (OVC) program by Helen Keller International (HKI). Education is a basic human right and a significant factor in the development of children, communities, and countries. Everyone has the right to education but for Children with disabilities, it is difficult to get access to education. Disability education has become one of the international issues at at Convention on the Rights of the Child in 1989 and The International Conference on special education in 1991 which led to the term "Education For All" and The Salamanca World Conference on Special Needs Education in 1991. In 2003 Indonesia invites HKI to develop an inclusive education system for child with disability in Indonesia with Opportunities for Vulnerable Children (OVC) program. In effort to implementation of OVC program, HKI faced some obstacles. The lack of policies on inclusive education system at the Province and District, lack of teachers of special education and lack of knowledge of the Government and communities about the concept of inclusive education system and child with disability.*

**Keywords : Inclusive education, Disability, Helen Keller International (HKI), Opportunities for Vulnerable Children (OVC).**

**Pendahuluan**

Anak disabilitas atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam

proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan secara fisik, mental-intelaktual, sosial dan emosional apabila dibandingkan dengan anak-

anak lain sesusianya.<sup>1</sup> Menurut data yang diperoleh dari UNICEF, lebih dari 90 persen anak-anak penyandang disabilitas di negara-negara berkembang tidak mendapatkan akses pendidikan.<sup>2</sup> Sedangkan di Indonesia, menurut data Susenas tahun 2009, menunjukkan bahwa terdapat sebesar 43,87 persen anak disabilitas tidak mendapatkan akses pendidikan, 35,87 persen sedang bersekolah dan 20,26 persen lagi tidak bersekolah.<sup>3</sup> Padahal pemerintah Indonesia telah menjamin anak-anak disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya, yang mana sebagai peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Tiap negara dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif setelah diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan suatu deklarasi “*education for all*”.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Indah Tritutari, Jurnal Pendidikan Khusus: *Perpsepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Pendidikan Segrasi dan Pendidikan Inklusi*, Vol.3, No.3, September 2014, Hlm. 221

<sup>2</sup> UNICEF: Innocenti Research Centre, 2007, *Innocenti Digest No.13: Promoting the Rights of Children with Disabilities*, Hlm. vii

<sup>3</sup> Rini Hartini Rinda Andayani, *Child Poverty and Social Protection Conference*, Dikutip dari <[http://csp.smeru.or.id/paper,%20Abstrct.%20CV/0105\\_rini-paper.pdf](http://csp.smeru.or.id/paper,%20Abstrct.%20CV/0105_rini-paper.pdf)>[Diakses pada tanggal 6 Juni 2015]

<sup>4</sup> Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif, dikutip dari <http://www.inklusi.info/profil/sejarah->

Sebagai tindak lanjut dari deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Spanyol yang dikenal dengan “*The Salamanca Statement on Inclusive Education*” yang menyatakan bahwa perlunya pendidikan inklusif diselenggarakan di tiap negara.<sup>5</sup> Ditambah dengan adanya *Convention on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang merupakan salah satu kesepakatan internasional yang mendorong adanya konsep pendidikan inklusif dan disahkan pada Maret 2007.<sup>6</sup>

Dengan banyaknya tuntutan hak keadilan dari kelompok anak-anak disabilitas dalam hal pendidikan, pada tahun 2002 Indonesia mengembangkan sistem pendidikan untuk anak-anak disabilitas, yaitu sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak disabilitas belajar bersama anak seusianya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Adapun tujuan dari sistem pendidikan inklusif untuk anak disabilitas adalah mendorong terwujudnya partisipasi penuh anak disabilitas dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan, dimana mereka dilayani secara

inklusiif/[diakses pada tanggal 6 November 2015]

<sup>5</sup> Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif, <http://sdnklampisngasem1-246.sch.id/html/index.php?id=artikel&kode=31>[diakses pada tanggal 6 November 2015]

<sup>6</sup> N.Praptingrum, 2010, “*Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7 No.2, Hlm 33

optimal di sekolah regular dengan melakukan berbagai penyusuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik hingga sistem pembelajaran dan sistem penilaiannya. Namun sayangnya, pendidikan inklusif di Indonesia masih mempunyai banyak hambatan, ditambah masih banyaknya masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya mengerti tentang sistem pendidika Inklusif.

Kurang pengetahuan Pemerintah dan masyarakat terhadap sistem pendidikan inklusif yang dijalankan untuk membantu mengembangkan sistem pendidikan anak-anak disabilitas, yang difokuskan untuk membangun sistem pendidikan inklusif. Pada tahun 2003 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia mengundang *Helen Keller International* untuk membantu mengembangkan sistem pendidikan inklusif. HKI merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang dibentuk pada tahun 1915. Organisasi internasional ini berbasis di New York, USA dan telah memiliki 180 program di 22 negara Afrika dan Asia. Dalam organisasi internasional non-pemerintah, HKI lebih dikenal dalam isu kesehatan, malnutrisi, rehabilitasi dan pendidikan anak disabilitas.<sup>7</sup>

Helen Keller International menjalankan salah satu program yang bertujuan untuk membantu pendidikan anak disabilitas di Indonesia, yaitu program *Opportunities for Vulnerable*

*Children* (OVC). Program *Opportunities for Vulnerable Children* merupakan salah satu bentuk kontribusi dari HKI terhadap pendidikan anak-anak disabilitas di Indonesia. Adapun tujuan dari program OVC adalah memberikan dampingan bagi pemerintah provinsi dalam mengembangkan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan inklusif serta sistem layanan pendukung, seperti adanya guru pembimbing khusus untuk menjamin anak-anak penyandang disabilitas memperoleh pendidikan yang layak dan terstruktur serta mendapatkan keadilan dalam pendidikan.<sup>8</sup>

Sampai saat ini, lebih dari 26.000 anak-anak disabilitas Indonesia telah memperoleh manfaat dari program *Opportunities for Vulnerable Children* (OVC) dan berkembang di enam provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Aceh dan Yogyakarta.<sup>9</sup>

Dan guna menyelesaikan permasalahan penelitian ini, penulis menetapkan bahwa tingkat analisis yang digunakan adalah **perilaku kelompok-organisasi**. Dimana dalam tingkat analisis ini mengasumsikan bahwa yang menjadi fokus utama adalah mempelajari tentang perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Selain itu untuk memudahkan pengembangan

---

<sup>7</sup> Dikutip dari <http://www.hki.org/about-us>, Diakses pada tanggal 10 Juni 2015

---

<sup>8</sup> USAID, 2013, *Evaluation: Evaluation of The Opportunities for Vulnerable Children Program Indonesia*, Hlm 5

<sup>9</sup> Dikutip dari <http://www.hki.org/our-work/helping-people-see/programs-children-special-needs#.VggLiOyqqko>, Diakses pada tanggal 10 Juni 2015

analisis, diperlukan teori-teori yang mendukung dan dianggap relevan nantinya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Perspektif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah **perspektif pluralis**. Pluralis sendiri merupakan salah satu perspektif yang berkembang pesat pada saat ini. Dimana kaum pluralis memandang Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan dengan individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal.<sup>10</sup>

Dan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Organisasi Internasional**. Dimana menurut Clive Archer, peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu sebagai instrument, sebagai arena dan sebagai actor independen.<sup>11</sup>

## Pembahasan

### *Helen Keller International (HKI)*

*Helen Keller International* merupakan organisasi internasional non-pemerintah yang dibentuk pada tahun 1915 dan berbasis di New York, USA<sup>12</sup>. Organisasi

Internasional ini dikenal dalam menangani isu kesehatan mata, gizi, malnutrisi dan pendidikan. Pada tahun 1990, program-program HKI telah mencapai 36,5 juta orang di seluruh dunia dan terus bertambah. Saat ini HKI bekerja di lebih dari 22 negara di dunia dan telah memiliki 180 program.

Organisasi Internasional non-Pemerintah ini awalnya didirikan oleh Helen Keller dan George Kesler, *Helen Keller International* merupakan salah satu organisasi internasional non-pemerintahan yang ditujukan untuk mencegah kebutaan, malnutrisi dan pendidikan bagi anak-anak disabilitas. Saat ini HKI berkantor pusat di New York, Amerika Serikat dan sedang berkerja di 22 negara di dunia.<sup>13</sup>

George Kessler lahir pada 23 Januari 1863 merupakan *United States National* dari New York City, New York, United States. Kessler juga merupakan seorang saudagar anggur yang selamat dari tragedi tenggelamnya kapal Lusitania pada tahun 1915. Peristiwa tenggelamnya kapal Lusitania di Laut Inggris, Kessler memutuskan untuk mengabdikan dirinya membantu para tentara yang kehilangan penglihatan akibat peperangan. Kessler berkerjasama dengan Helen Keller berawal dari membentuk sebuah yayasan yang membantu para angkatan darat dan laut yang

<sup>10</sup> Dori Gusman dan Tri Joko Waluyo, Jurnal Transnasional: *Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan*, Vol. 6, No. 2, Februari 2015.

<sup>11</sup> Clive Archer, 1983, *International Organization*, London : Allen&Unwid Ltd, Hlm 136

<sup>12</sup> Annisa Nuzulia, 2010, *Strategi Komunikasi Kampanye "Opportunities For*

*Vanurable Children (Ovc)" Helen Keller International (HKI) Indonesia*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, Hlm 62

<sup>13</sup> Dikutip dari <[www://hki.org](http://www/hki.org)>[diakses pada tanggal 14 November 2015]

mengalami kebutaan akibat perang.<sup>14</sup> Sedangkan Helen Keller merupakan seorang penulis, aktivis politik dan dosen di Amerika Serikat yang selama hidupnya mengalami kebutaan sejak kecil. Helen Adams Keller lahir di Tuscumbia, Alabama pada 27 Juni 1880. Pada 3 Maret 1887, Helen bertemu dengan Anne Sullivan yang juga merupakan lulusan dari *Perkins Institute for The Blind* untuk menjadi guru yang akan mengajarkan Helen berkomunikasi dengan kata-kata ejaan. Helen Keller berhasil menjadi orang tuli pertama yang mendapat gelar *Bachelor of Arts* secara *cum laude* di usianya yang ke 24.<sup>15</sup> Perolehan yang Helen dapatkan pada saat itu membuatnya ingin bekerja dan membantu orang-orang yang mengalami hal yang sama dengan dirinya. Dengan keterbatasan yang dia punya, Helen selalu berusaha mengajak para pembuat undang-undang dan forum-forum internasional untuk ikut berpartisipasi mengatasi persoalan kebutaan.

Pada saat ini, *Helen Keller International* telah menjadi Organisasi yang tertua diantara organisasi internasional non-pemerintahan yang ditujukan terutama untuk memerangi dan mencegah kebutaan. HKI juga berkerjasama dengan pemerintah

serta lembaga non-pemerintah di seluruh dunia yang bertujuan untuk membantu menyelamatkan kebutaan dan kehidupan sosial yang rentan. HKI sendiri dibentuk berawal dari membantu tentara yang buta dalam peperangan, hingga akhirnya pada saat ini HKI berkembang menjadi salah satu organisasi internasional non-pemerintah yang membantu jutaan orang di seluruh dunia.

Sebagai organisasi internasional non-profit pertama yang membahas mengenai kesehatan mata, malnutrisi dan pendidikan bagi anak disabilitas, HKI membuat berbagai program yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kebutaan serta memberikan pendidikan bagi anak disabilitas di berbagai negara. Saat ini HKI telah membuktikannya dengan memiliki 180 program di berbagai negara.<sup>16</sup>

### **Kerjasama Helen Keller International (HKI) Dengan Pemerintah Indonesia**

Kerjasama antara Helen Keller International dengan pemerintah Indonesia ditunjukkan dengan ditandatanganinya MoU antara HKI dengan kementerian kesehatan Republik Indonesia terkait program penanggulangan gangguan penglihatan dan kebutaan. *Helen Keller International* berkerjasama di wilayah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Yogyakarta.

<sup>14</sup> *The Lusitania Resource : History, Passenger & Crew Biographies, And Lusitania Facts*, dikutip dari <<http://www.rmslusitania.info/people/saloon/george-kessler/>>[diakses pada tanggal 14 november 2015]

<sup>15</sup> Dorothy Herrmann, 1999, "*Helen Keller: A Life*", University of Chicago Press, hlm. 137

<sup>16</sup> Dikutip dari <<http://www.hki.org>>[diakses pada tanggal 16 November 2015]

Sesuai dengan kesepakatan kerjasama antara HKI dan pemerintah Indonesia, kerjasama program meliputi:

1. Pengembangan Kapasitas Lembaga Pemerintah dan Masyarakat Kabupaten/Kota dalam Kampanye Suplementasi Kapsul Vitamin A serta kampanye suplementasi lainnya.
2. Pencegahan Kebutaan dan Gangguan Penglihatan dengan peningkatan akses dan kepatuhan penderita diabetes untuk mengendalikan komplikasi Retinopati Diabetik; serta pelaksanaan identifikasi Kelainan Refraksi.
3. Pendidikan inklusif yang memusatkan pada anak disabilitas.
4. Penelitian operasional, evaluasi serta pemantauan untuk meningkatkan program untuk Gangguan Penglihatan, Pencegahan Kebutaan, dalam koordinasi dengan Kementerian Kesehatan.
5. Pertukaran dokumen dan buletin informasi, advokasi serta publikasi.
6. Program pendukung lain yang disepakati Para Pihak secara tertulis.

Untuk program pendidikan inklusi yang memusatkan pada anak dengan gangguan penglihatan dilakukan pada tahun 2003. Awalnya program ini hanya dicanangkan untuk anak-anak tuna netra dengan model DKI Jakarta, akan tetapi melihat keberhasilan dari program *Opportunities for Vulnerable*

*Children* (OVC) dalam kurun waktu 1,5 tahun membuat HKI memperluas jaringan program ke 6 provinsi lainnya, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Yogyakarta dan Sulawesi Selatan. Program OVC yang dibuat oleh HKI bertujuan untuk membantu mengembangkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia, berkerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan didukung serta didanai oleh USAID.

Program OVC yang dikembangkan oleh *Helen Keller International* bertujuan untuk membuka kesempatan kepada anak-anak penyandang disabilitas untuk dapat mengakses layanan pendidikan secara optimal setara dengan anak pada umumnya, meningkatnya kapasitas dan kualitas guru baik di Sekolah Dasar umum maupun Sekolah Luar Biasa.<sup>17</sup> Salah satu kegiatan nya adalah melakukan pelatihan kepada guru-guru sekolah penyelenggara sistem pendidikan inklusif<sup>18</sup>.

### **Pendidikan Inklusif di Indonesia**

Sistem pendidikan Inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak disabilitas belajar bersama anak-anak normal seusianya di sekolah-sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Dengan

---

<sup>17</sup> Dikutip dari <http://www.hki.org/our-impact/about-us/history#.VggJ9Oyqqko>, diakses pada tanggal 20 Juni 2015

<sup>18</sup> Kamal Fuadi, 2011, Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Provinsi DKI Jakarta, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.



adanya sistem pendidikan inklusif, anak-anak disabilitas dapat bersekolah di sekolah-sekolah reguler. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan. Berbeda dengan sistem di sekolah luar biasa, dalam sistem pendidikan inklusif tidak ada perbedaan ataupun pengkategorian antara anak disabilitas dan anak-anak normal lainnya. Sistem pendidikan inklusif memandang bahwa proses belajar bukan hanya terjadi pada guru dan murid saja, akan tetapi juga dengan murid-murid lainnya.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk memberikan pengertian penggabungan anak-anak penyandang disabilitas ke dalam program sekolah ikut belajar bersama anak-anak seusianya. Konsep inklusif memberikan pengertian tentang penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.<sup>19</sup> Bagi anak disabilitas yang memiliki keterhambatan ataupun memiliki kebutuhan belajar yang khusus harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.<sup>20</sup> Pendidikan inklusif berfungsi menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari, dan dalam proses

pembelajarannya guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.<sup>21</sup>

Implementasi sistem pendidikan Inklusif sebenarnya telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dimulai dari tahun 2002, dimana pemerintah secara resmi mulai melakukan program uji coba di 9 propinsi yang memiliki pusat sumber dan sejak saat itu lebih dari 1500 siswa disabilitas telah bersekolah di sekolah-sekolah reguler.<sup>22</sup>

Dalam mengembangkan pendidikan inklusif pemerintah Indonesia mengambil berbagai strategi, baik melalui diseminasi ideologi pendidikan inklusif, mengubah peranan sekolah luar biasa yang ada agar menjadi pusat sumber, penataran atau pelatihan bagi guru-guru pembimbing khusus maupun guru-guru sekolah reguler, reorientasi pendidikan guru LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan), desentralisasi dalam implementasi pendidikan inklusif, pembentukan kelompok kerja pendidikan inklusi, sampai pada pembukaan program magister dalam bidang inklusi dan pendidikan kebutuhan khusus.

<sup>19</sup> David Smith, 2006, Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua, Bandung: Penerbit Nuansa, hlm 45

<sup>20</sup> MIF. Baihaqi dan M. Sugiartini, 2006, Memahami dan Membantu Anak ADHD, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm 75

<sup>21</sup> Daniel P. Hallahan dkk, 2009, Exceptional Learners: An Introduction to Special Education, Boston: Pearson Education Inc, Edt.10, hlm 53

<sup>22</sup> Sunaryo, 2009, Manajemen Pendidikan Inklusif, <[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEN\\_D.\\_LUAR\\_BIASA/195607221985\\_031\\_SUNARYO/Makalah\\_Inklusi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN_D._LUAR_BIASA/195607221985_031_SUNARYO/Makalah_Inklusi.pdf)>[diakses pada tanggal 26 November 2015]

Sampai akhirnya pada tahun 2003, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga mengundang *Helen Keller International* guna membantu pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan Inklusif bagi anak disabilitas.

**Tabel 1 Jumlah Sekolah dan Siswa/i yang menerapkan sistem pendidikan Inklusif tahun 2004 – 2007**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Sekolah Inklusif</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
2004	467	2.573
2005	504	6.000
2006	600	9.492
2007	796	15.181

Sumber : Diolah dari Buku *Issues and Problems on Implementation of Inclusive Education for Disable Children In Indonesia*. University of Tsukuba.

Dalam tabel diatas, ditunjukkan bahwa perkembangan sistem pendidikan inklusif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan banyak anak-anak disabilitas yang mendapatkan akses pendidikan dari sistem pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Indonesia. Setelah pada tahun 2002 dilakukan percobaan sistem pendidikan inklusif di 10 provinsi dan memiliki siswa/i sebanyak 1500, pada tahun 2003 sistem pendidikan inklusif diperkenalkan dan dikembangkan dengan bantuan dari salah satu Organisasi Internasional Non-Pemerintah HKI untuk lebih mengenalkan dserta mempromosikan sistem pendidikan inklusif, hanya

saja program ini dilaksanakan di beberapa provinsi saja.

Dampingan ini mendapatkan dampak yang baik terhadap persentase kenaikan siswa/i melalui sistem pendidikan inklusif, yang mana pada tahun 2004 terdapat 467 sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif dengan 2.573 siswa/i.

Pada tahun 2005 terdapat 1200 sekolah regular yang mengajukan diri menjadi sekolah inklusif, namun hanya 504 sekolah yang disetujui oleh pemerintah untuk menjadi sekolah inklusif, hal ini dikarenakan, pemerintah harus memberikan subsidi dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran.<sup>23</sup> Dan terus menerus meningkat sampai tahun 2007, sebanyak 796 sekolah menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan jumlah siswa/i 15.181 di seluruh Indonesia. Peningkatan pesat pelaksanaan sistem pendidikan inklusif, membuat Indonesia pernah mendapatkan peringkat ke 58 dari 130 negara terkait implementasi pendidikan inklusif.<sup>24</sup>

Sistem pendidikan Inklusif pada dasarnya memberikan

<sup>23</sup> Sukadari. 2006, Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan, Jakarta: Madina, <[http://www.madina-sk.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=812&Itemid=10](http://www.madina-sk.com/index.php?option=com_content&task=view&id=812&Itemid=10)>[diakses pada tanggal 27 November 2015]

<sup>24</sup> Sunaryo, Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa), <[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195607221985031-SUNARYO/Makalah\\_Inklusi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195607221985031-SUNARYO/Makalah_Inklusi.pdf)>[diakses pada tanggal 27 November 2015]



kesempatan bagi anak-anak disabilitas untuk dapat bergabung dalam mendapatkan akses pendidikan di sekolah-sekolah regular. adapun jenis-jenis kekhususan yang disandang oleh anak-anak disabilitas yang mendapatkan pendidikan inklusif dapat dilihat seperti,

**Tabel 2 Anak Disabilitas yang mendapatkan Pendidikan Inklusif**

**Tahun 2007**

Jenis Kekhususan	Jumlah Siswa
Tuna Netra	345
Tuna Rungu	291
Tuna Grahita	2277
Tuna Daksa	266
Tuna Laras	291
Autisme	230
Cacat Ganda	45
Berkesulitan Belajar	11428
Lainnya	32
Total	15.181

Sumber : Diolah dari Buku *Issues and Problems on Implementation of Inclusive Education for Disable Children In Indonesia*. University of Tsukuba.

Tabel diatas menunjukkan jumlah anak disabilitas yang mendapatkan pendidikan melalui sekolah inklusi baru mencapai

sedikit persentasi dari seluruh populasi anak disabilitas yang ada. Namun dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 diyakini jumlah anak disabilitas dan jumlah sekolah penyelenggara inklusif di Indonesia akan semakin meningkat.

### **Implementasi Program Opportunities For Vulnerable Children (OVC) Tahun 2010 – 2013**

Pada tahun 2003, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengundang salah satu Organisasi Internasional Non-Pemerintah *Helen Keller International (HKI)* berkejasama untuk membantu memberikan dampingan dalam mengembangkan sistem pendidikan bagi anak-anak disabilitas di Indonesia. *Opportunities For Vulnerable Children (OVC)* merupakan salah satu program dari program besar HKI untuk membantu anak-anak disabilitas yang dilakukan melalui pendidikan, maka dari itu *Helen Keller International (HKI)* membuat program untuk Indonesia yang bertujuan membantu mengembangkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia, berkerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia didukung serta didanai oleh USAID dan berkerjasama dengan 20 Organisasi lokal non - pemerintah.<sup>25</sup> Dalam menjalankan program, HKI juga didukung oleh Kementerian

<sup>25</sup> The New Opportunities for Vulnerable Children, 2015, dikutip dari <<http://www.batukarinfo.com/project/n-ovc>>[diakses pada tanggal 28 Novemeber 2015]

Kesehatan, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan institusi Non-Pemerintah lain baik lokal maupun International.<sup>26</sup>

Awalnya program ini hanya dicanangkan untuk anak-anak tuna netra dengan model di DKI Jakarta, selama pelaksanaan program OVC, HKI dinilai berhasil mengembangkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia dalam kurun waktu 1,5 tahun terhitung dari tahun 2003 – 2005, hal ini membuat HKI memperluas jaringan program ke 6 provinsi lainnya, yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta.

Tujuan dari dibentuknya Program OVC adalah meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak disabilitas Indonesia melalui sistem pendidikan inklusif dan memotivasi para pemangku kebijakan untuk memberikan prioritas yang lebih pada anak disabilitas. Program OVC membantu pemerintah dalam mengidentifikasi anak-anak disabilitas yang tidak mendapatkan akses pendidikan, membuat dan memberikan pelatihan-pelatihan bagi para guru pengajar, mendampingi pemerintah dalam mengembangkan kurikulum yang tepat bagi anak-anak disabilitas serta menyediakan fasilitas yang layak terkait akademis anak disabilitas.

---

<sup>26</sup> Dwi Pravita, 2013, Hellen Keller International Diseminasi Hasil Program Pendidikan Inklusif Di Indonesia, dikutip dari <http://nrmnews.com/2013/03/19/hellen-keller-international-diseminasi-hasil-program-pendidikan-inklusif-di-indonesia/> [diakses pada tanggal 28 November 2015]

Sebelum melaksanakan komponen-komponen dari program OVC, HKI telah membuat kerangka kerja agar program yang dijalankan dapat terlaksana dengan efektif, antara lain:<sup>27</sup>

1. Meningkatkan kebijakan, perencanaan dan pendanaan terkait sistem pendidikan inklusif di tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/kota.
2. Meningkatkan kapasitas di Perguruan Tinggi/Universitas.
3. Meningkatkan pelatihan Guru dan Dosen (*In-Service* dan *Pre-Service*)
4. Meningkatkan kesadaran (*Public Awareness*) tentang sistem pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan dan masyarakat.

HKI membagi pelaksanaan kegiatan menjadi 3 Tahapan dalam program *Opportunities For Vulnerable Children (OVC)* di Indonesia, dimana tahapan-tahapan ini berkembang seiring dengan keberhasilan program OVC dari tahun ke tahun. Pada tahapan pertama, program OVC dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi dan mengetahui penyebab dari gangguan penglihatan di tingkat lokal terkait dengan pendidikan pada anak-anak disabilitas tertentu, khususnya anak-anak tuna netra. Dalam artian bahwa program OVC tahap pertama hanya

---

<sup>27</sup> Mimi M.Lusli, Itinerant Teacher Support Towards Inclusive Education in Jakarta, Indonesia, dikutip dari <http://www.hiproweb.org/fileadmin/cdroms/Education/ItinerantIndoENG.pdf> [diakses pada tanggal 28 November 2015]

berfokus pada pendidikan inklusif bagi anak-anak tuna dengan model di DKI Jakarta.

Selama tahun 2003 – 2005 atau tahapan pertama OVC dibuat dengan tujuan utama untuk memberikan bantuan teknis pada sekolah-sekolah tuna netra dan juga untuk memperkuat kapasitas manajemen mereka dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih baik dan untuk mengembangkan model sekolah untuk bagi tuna netra. Selain itu, tahap awal program OVC berfokus pada menciptakan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak tunanetra.

Sedangkan pada tahap ke 2 dan tahap ke 3 (*New-Opportunities for Vulnerable Children*), OVC memperluas jaringannya bukan hanya kepada anak tuna netra saja, tapi juga pada anak-anak dengan jenis disabilitas lainnya, seperti Anak Berkesulitan Belajar Khusus (*Learning Disability*) atau Disabilitas Intelektual (*Intellectual Disability*). Pada kedua tahap ini, OVC juga memperluas program sampai ke beberapa provinsi dan beberapa pemerintah kabupaten, terdapat 35 kabupaten di 6 provinsi yaitu DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta.<sup>28</sup> Pada tahap ke-2 dan ke-3 program OVC, HKI menargetkan beberapa komponen, seperti :

1. Meningkatkan partisipasi anak disabilitas terkait dengan pendidikan.
2. Meningkatkan kesadaran pada keluarga, masyarakat dan pemerintah tentang anak disabilitas.
3. Meningkatkan dan menambah kualitas guru pengajar atau Guru Pembimbing Khusus (GPK).
4. Membantu pengembangan kebijakan tentang pendidikan inklusif.
5. Memperkuat kapasitas ke 6 Perguruan Tinggi/ Universitas yang mempunyai Jurusan Pendidikan Khusus.

Saat ini program OVC telah dijalankan 6 Provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta.

Program OVC berfungsi memperkuat tata kelola, manajemen, dan kapasitas koordinasi organisasi-mitra pemerintah di tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/ kota dalam menyediakan pendidikan inklusif yang efektif dan berbasis kebutuhan bagi anak-anak disabilitas. Program OVC juga berperan dalam menyusun silabus, persyaratan pelatihan, materi pelatihan, akreditasi perguruan tinggi, dan yang terpenting, membangun kapasitas teknis para dosen di Perguruan Tinggi/ Universitas mitra HKI. Dan juga melakukan kampanye kesadaran publik (*Public Awareness*) secara intensif terkait pendidikan inklusif untuk dapat terus meningkatkan kesadaran tentang pendidikan inklusif dan komitmen Indonesia

---

<sup>28</sup> *Evaluation Of The Opportunities For Vulnerable Children Program Indonesia*, 2013, USAID, hlm xi

untuk menyelenggarakan Pendidikan bagi Semua “*Education for All*”.

Dalam mengembangkan sistem pendidikan inklusif di setiap Provinsi dan Kabupaten/ kota yang melaksanakan program ini mempunyai keberhasilannya masing-masing. Efektif atau tidaknya program OVC di 6 provinsi tergantung bagaimana pemerintah setempat ikut serta dalam membangun serta mempromosikan sistem pendidikan inklusif pada masyarakat. Program OVC yang dilaksanakan meliputi, Pelatihan Pendidikan Inklusi Berbasis Sekolah (Pelaksanaan inklusi di lingkungan sekolah). Pelatihan ini bertujuan memperkuat manajemen dan kapasitas sekolah umum dalam menyelenggarakan pendidikan yang inklusif dan memenuhi kebutuhan belajar semua siswa. Dan juga Pelatihan Pendidikan Inklusi Berbasis Masyarakat (Identifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus). Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan hak-hak anak disabilitas. Pelatihan terutama difokuskan untuk memberdayakan masyarakat agar melakukan identifikasi terhadap anak disabilitas yang belum sekolah.

Selanjutnya Identifikasi, penilaian, dan Penempatan anak disabilitas. Identifikasi anak disabilitas di sekolah dilakukan bersama guru, dan identifikasi di masyarakat dilakukan bersama masyarakat agar anak disabilitas dapat menikmati pendidikan yang setara.

Pembentukan Sistem Layanan Pendukung Pendidikan Inklusi Melalui Pembentukan Jaringan Guru Pembimbing Khusus (GPK) Dan Pusat Sumber. Program OVC bekerjasama dengan pemerintah, sekolah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam memfasilitasi berbagai layanan pendukung bagi pelaksanaan pendidikan inklusi. Kerjasama difokuskan pada pengembangan kapasitas pusat sumber dan pengadaan pelatihan bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK). Pusat sumber dan guru bimbingan khusus sangat penting perannya dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan tempat tinggal mereka. Advokasi Dan Pengembangan Kebijakan juga dilakukan sebagai Pendukung Pendidikan Inklusif seperti pengembangan kapasitas pemerintah dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Program OVC bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya RI, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/ kota, serta Lembaga Swadaya Masyarakat untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Kerja sama difokuskan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memfasilitasi perubahan kebijakan terutama menyangkut pengadaan layanan pendukung pendidikan inklusif, baik anggaran maupun mekanisme pelaksanaan.

Adapun sasaran dari program *Opportunities for Vulnerable Children* (OVC) yang dilaksanakan oleh HKI, dibagi menjadi 2 bagian

yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung.

### 1. Sasaran Langsung

Sasaran langsung ditujukan pada anak disabilitas sebagai penerima layanan langsung dari berbagai komponen kegiatan program OVC. Sasaran langsung juga diperuntukkan kepada semua guru, staff sekolah, dan keluarga siswa berkebutuhan khusus yang menerima pelatihan, layanan pendukung, dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas mereka.

### 2. Sasaran Tidak Langsung

Sasaran tidak langsung adalah siswa non-disabilitas dan masyarakat yang mendapat manfaat dari lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Dalam melaksanakan program OVC, HKI mempunyai 3 tahapan untuk membantu mengembangkan sistem pendidikan Inklusif di Indonesia. Tahapan-tahapan tersebut akan menunjukkan perkembangan program OVC dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 yang dibagi menjadi 3 tahapan.

Pada tahun 2003 – 2005 merupakan tahun pertama atau tahap awal dari program OVC. Pada awalnya, program OVC hanya diberikan pada anak-anak tuna netra di Jakarta dan selama menjalankan program tersebut, terdapat 1.267 anak tuna netra yang mendapatkan sistem pendidikan inklusif melalui program OVC. Dalam hal kualitas pendidikan dan pelatihan guru, pada tahun 2003, HKI memberikan kapasitas besar untuk melatih para

guru pembimbing khusus (GPK) untuk sistem pendidikan inklusif.<sup>29</sup>

Pada tahun 2006 – 2009 merupakan tahap kedua dari program OVC. Pada pertengahan program tepatnya tahun 2007, HKI mulai memperluas program dalam mendampingi perkembangan sistem pendidikan inklusif ke 2 provinsi yaitu Sulawesi Selatan dan Aceh dan di tahun yang sama OVC juga ikut berperan dalam munculnya Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 166 tahun 2007 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada tahap kedua ini OVC juga memberikan pelayanan bukan hanya pada tuna netra saja, tapi juga pada anak-anak tuna rungu dan Anak Berkesulitan Belajar Khusus (*Learning Disability*)/ Disabilitas Intelektual (*Intellectual Disability*). Selama berjalannya program tahapan kedua OVC, HKI ikut mendukung mengembangkan 22 kebijakan terkait dengan pendidikan Inklusif. Program dalam mengembangkan sistem pendidikan inklusif mulai berkembang, hal ini dibuktikan dalam satunya dengan adanya 6000 *stakeholders* yang berpartisipasi dalam mengidentifikasi anak-anak disabilitas yang tidak mendapatkan akses pendidikan.<sup>30</sup>

Dan yang terakhir, merupakan tahap terakhir dari implementasi program OVC oleh *Helen Keller International* (HKI) di Indonesia. Program ini dimulai dari tahun 2010 – 2013 dengan nama *New-Opportunities For Vulnerable Children* (N-OVC). HKI mulai

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 11

<sup>30</sup> *Ibid.*,

memperluas program dalam mendampingi perkembangan sistem pendidikan inklusif ke 3 provinsi lagi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta. Terdapat tiga komponen kegiatan utama dalam pelaksanaan N-OVC, antara lain :

### **1. Pengembangan Kebijakan dan Tata Laksana**

Dalam mengembangkan kebijakan dan tata laksana dari program N-OVC, HKI melakukan berbagai kegiatan pengembangan kebijakan dan tata laksana N-OVC terkait sistem pendidikan inklusif ditujukan untuk memberikan dampingan pada pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota dalam mengembangkan kebijakan mengenai aturan dan tanggung jawab pemerintah dalam mendukung pelaksanaan sistem pendidikan inklusif serta mendukung mekanisme pelayanan untuk anak disabilitas.

Terdapat beberapa strategi-strategi yang digunakan HKI dalam mengembangkan kebijakan dan tata laksana terkait sistem pendidikan inklusif, seperti memberikan sosialisasi secara intensif untuk pemerintah dan para *Stakeholders* di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/ kota tentang karakteristik anak disabilitas, hak-hak anak disabilitas dan sistem pendidikan inklusif. Adapun sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan formal dan informal dengan Dinas pendidikan Provinsi, Dinas pendidikan Kabupaten/ kota dan Bappeda dalam sekali pertemuan pada tiga bulan. Dengan beberapa strategi ataupun rancangan program yang dijelaskan sebelumnya, maka

pada poin pengembangan kebijakan dan tata laksana, N-OVC membuat beberapa kegiatan guna memberikan dampingan terkait dengan kebijakan dan tata laksana sistem pendidikan inklusif, seperti advokasi melalui kegiatan pertemuan atau lokakarya di tingkat Nasional dan advokasi melalui kegiatan pertemuan atau lokakarya di tingkat Provinsi dan Kabupaten/ kota.

HKI melibatkan PPK-LK Dikdas untuk memantau program N-OVC. Pendekatan yang dilakukan dalam N-OVC dinilai cukup efektif, ini ditunjukan dengan apresiasi yang dilakukan pemerintah pada model sistem pendidikan inklusif yang dirancang N-OVC serta dikembangkan melalui penguatan kapasitas pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota dalam pengembangan kebijakan dan tata laksana, membangun kapasitas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan pusat sumber serta memperkuat kapastitas di Perguruan tinggi/ Universitas.<sup>31</sup>

### **2. Pelatihan Guru dan Dosen (*In Service dan Pre Service*)**

Dampingan yang diberikan HKI melalui tahapan N-OVC dibuat

---

<sup>31</sup> Emilia Kristiyanti, 2012, *New Opportunities for Vulnerable Children Program* (N-OVC), Helen Keller International-Indonesia dalam rapat Koordinasi Program 2012 Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus – Layanan Khusus Pendidikan Dasar, dikutip dari < [http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/PAPARAN/New%20Opportunities%20for%20Vulnerable%20Children%20Program%20\(N-OVC\),%207-3-2012.pdf](http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/PAPARAN/New%20Opportunities%20for%20Vulnerable%20Children%20Program%20(N-OVC),%207-3-2012.pdf)>[diakses pada tanggal 1 Desember 2015]



dalam bentuk pelatihan bagi para guru dan dosen (*in service* dan *pre service*) di 6 Provinsi mitra N-OVC. Adanya pelatihan yang diberikan untuk guru dan dosen ini dilatar belakangi karena kurangnya pengetahuan dari para pengajar, baik Guru Pembimbing Khusus (GPK) ataupun Guru umum tentang pendidikan inklusif serta masih rendahnya kualitas serta kemampuan Guru Pembimbing Khusus (GPK) ataupun Guru umum dalam mendampingi dan mendidik anak disabilitas.

Pada tahap 3 atau N-OVC ini kegiatan dilakukan dengan cara mengembangkan kurikulum pelatihan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan pusat sumber. Adapun bagian dari pengembangan kurikulum pelatihan Guru Pembimbing Khusus (GPK) terdiri dari beberapa tahapan, antara lain :

1. Memberikan pemahaman tentang anak disabilitas serta membangun rasa empati terhadap anak disabilitas.
2. Memberikan teknik identifikasi dan penilaian terhadap anak disabilitas serta penyusunan program pembelajaran individual.
3. Strategi pembelajaran untuk anak disabilitas
4. Pengelolaan perilaku.
5. Berkerjasama dengan anak disabilitas dalam pengaturan sistem pendidikan inklusif serta pengelolaan pusat sumber.

N-OVC juga berkerjasama dengan Dr. Jayanthi Narayan dan Jurusan/ Program studi pendidikan

khusus Universitas Pendidikan Indonesia dalam mengembangkan pelatihan kecacatan spesifik dan mengembangkan kurikulum untuk Tuna Netra dan Anak Berkesulitan Belajar Khusus (*Learning Disability*) seperti Disleksia, Dysgraphia, Dyscalculia atau Disabilitas Intelektual (*Intellectual Disability*) dan meningkatkan program pelatihan *In Service* yang dilaksanakan Kemdikbud, Dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/ kota untuk guru dari sekolah-sekolah khusus dan sekolah pendidikan inklusif yang saat ini bekerja dengan anak disabilitas.

### **3. Kampanye Kesadaran Publik (*Public Awariness*)**

Salah satu bagian dari Program OVC yang terakhir dan dinilai lebih efektif dalam memperkenalkan sistem pendidikan inklusif adalah kampanye kesadaran publik (*Public Awariness*). Dalam kampanye ini, HKI menargetkan keluarga dan masyarakat umum. Salah satu alasan dilakukannya kampanye kesadaran publik adalah masih kurangnya dukungan lembaga-lembaga pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat dalam mempromosikan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif di wilayah-wilayah tempat program OVC dijalankan.

Terdapat 3 poin penting dalam melakukan kampanye kesadaran publik terkait dengan sistem pendidikan inklusif, antara lain :

- a. Melakukan penelitian dan identifikasi dalam memahami motivasi dan pengetahuan dari masyarakat umum

tentang sistem pendidikan inklusif yang dilakukan oleh HKI.

- b. Salah satu cara dalam melakukan kampanye kesadaran publik tentang sistem pendidikan inklusif adalah melalui media yang tepat. N-OVC berkerjasama dengan Kantor Berita Radio 68H (KBR68H) untuk melakukan kampanye kesadaran publik tentang sistem pendidikan inklusif. Saat ini, Terdapat 13 radio dan beberapa *talk show* di televisi nasional yang disiarkan di DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta.
- c. Memberikan penghargaan pendidikan inklusif. Penghargaan pendidikan inklusif atau *Inclusive Educational Award* baru dimulai pada tahun 2011, pada awalnya penghargaan ini dilakukan dalam rangka memperingati hari pendidikan nasional, HKI Indonesia berkerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia melalui Direktorat PPK-LK Dikdas<sup>32</sup>

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK Dikdas) membuat "*Inclusive Education Award*" atau penghargaan pendidikan inklusif

<sup>32</sup> Penghargaan Pendidikan Inklusif (*Inclusive Educational Award 2011*), Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional RI.

2011. Pemberian penghargaan tersebut berkat kerjasama Kemendiknas dengan Helen Keller Internasional (HKI) Indonesia dan didukung USAID.<sup>33</sup>

Dalam kampanye kesadaran publik ini, secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap perubahan sikap, namun itu hanya terbatas pada sasaran kampanye yang dibidik secara langsung. Melalui kampanye ini, masyarakat, terutama sasaran yang memang dibidik secara khusus mendapatkan pengetahuan dan memunculkan kesadaran terhadap masalah pendidikan inklusi dan anak disabilitas. Kesadaran mereka setelah mengetahui isu tersebut dapat mendorong terwujudnya tujuan agar anak disabilitas dapat diidentifikasi dalam pendidikan inklusi. Dalam pemilihan *Inclusive Education Award* dijadikan beberapa kategori, seperti kategori Daerah, Sekolah dan Individu.<sup>34</sup> Pengumuman pemenang dari *Inclusive Education Award* pertama kali diadakan pada 12 September 2011 yang bertepatan dengan Olimpiade Sains Nasional di Makassar.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Karta Raharja, 2011, *Hari Ini, Kemendiknas Umumkan Penerima Penghargaan Pendidikan Inklusif*, dikutip pada <<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/1435/hari-ini-kemendiknas-umumkan-penerima-penghargaan-pendidikan-inklusif>>[diakses pada tanggal 5 Desember 2015]

<sup>34</sup> *Inclusive Education Award 2011*, 2011, dikutip dari <http://www.mitranetra.or.id/default.asp?page=event&id=8>[diakses pada tanggal 9 Desember 2011]

<sup>35</sup> Imam Subkhan, 2011, *Membumikan Pendidikan Inklusif*, dikutip pada

Pada tahun 2012 penghargaan pendidikan inklusif ini diberikan kepada gubernur DKI Jakarta Dr. Ing. Fauzi Bowo dan Gubernur Sumatera Selatan Alex Nurdin. Sedangkan dari kategori Bupati/Walikota adalah kab.Aceh Besar, Kota Payakumbuh, Kab. Sukabumi, Kota Yogyakarta, Kab. Sidoarjo, Kab. Lembata, dan Kab. Enrekang.<sup>36</sup> Pada tahun 2013, salah satu penghargaan diterima Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito pada kategori Individu yang dilaksanakan pada 18 November 2011 di GOR Denpasar Bali.<sup>37</sup>

Program OVC telah secara efektif dan efisien membantu perubahan sistem pendidikan Indonesia ke pendidikan Inklusif. Ruang lingkup dan skala dari ketiga tahapan program OVC dijalankan dengan optimal, mengingat terbatasnya anggaran dana untuk program, serta keterlibatan semua organisasi di tingkat pemerintahan dalam bidang pendidikan ataupun di luar bidang pendidikan. Selama melaksanakan program, telah banyak kegiatan program OVC yang telah melekat di dalam sistem pemerintahan dan

dalam bidang penigkatkan kesadaran publik menargetkan pemerintah pada setiap tingkatnya termasuk sekolah dan masyarakat umum secara efektif. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran tentang pengertian pendidikan inklusif, macam-macam anak disabilitas, dan hak-hak anak disabilitas yang akan berdampak pada perubahan sistem. Ini merupakan bukti keberhasilan dari program OVC dan pemerintah dalam mengubah persepsi terhadap anak-anak disabilitas di semua tingkat.

## Kesimpulan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi tiap individu. Pada dasarnya pendidikan mempunyai peran penting dalam bermasyarakat dan juga berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu Negara Bangsa. Namun, masih banyak anak-anak yang mendapatkan akses pendidikan, dalam hal ini anak disabilitas. Sulitnya mendapatkan akses pendidikan bagi anak disabilitas, membuat pemerintah Indonesia juga ikut menerapkan sistem pendidikan Inklusif pada tahun 2002. Banyaknya hambatan dan kurangnya informasi terkait sistem pendidikan Inklusif membuat pemerintah Indonesia mengundang *Helen keller International* (HKI) dalam membantu mengembangkan sistem pendidikan Inklusif di Indonesia. Pada tahun 2003, HKI membentuk suatu program yang bertujuan mengembangkan sistem pendidikan bagi anak disabilitas di Indonesia yaitu *Opportunities for Vulnerable Children* (OVC).

<<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Membumikan+Pendidikan+Inklusi&dn=20110913083539>>[diakses pada tanggal 6 Desember 2015]

<sup>36</sup> Siaran Pers: 9 Kepala Daerah Terima Inclusive Education Award Bersama Tokoh Pendidikan Lainnya, 2012, dikutip dari <http://www.pk-plk.com/2012/09/siaran-pers-9-kepala-daerah-terima.html>[diakses pada tanggal 9 Desember 2015]

<sup>37</sup> UB Receives Inclusive Education Award 2013, dikutip pada <http://prasetya.ub.ac.id/berita/UB-Receives-Inclusive-Education-Award-2013-14206-en.html>[diakses pada tanggal 9 Desember 2015]

Program OVC dijalankan dimulai dari tahun 2003 – 2013. Saat ini program OVC telah dijalankan 6 Provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta. Program OVC bertujuan dalam memperkuat tata kelola, manajemen, dan kapasitas koordinasi organisasi-mitra pemerintah di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten dalam menyediakan pendidikan inklusif yang efektif dan berbasis kebutuhan bagi anak-anak disabilitas.

Untuk pelaksanaan tahun 2010 – 2013, OVC menamakan program ini dengan *New-Opportunities for Vulnerable Children* (N-OVC). Dengan komponen-komponen kegiatan seperti, pengembangan kebijakan dan tata laksana, Pelatihan Guru dan Dosen (*In Service* dan *Pre Service*) serta Kampanye kesadaran publik (*Public Awareness*).

Program OVC telah secara efektif dan efisien membantu perubahan sistem pendidikan Indonesia ke pendidikan Inklusif. Ruang lingkup dan skala dari ketiga tahapan program OVC dijalankan dengan optimal, mengingat terbatasnya anggaran dana untuk program, serta keterlibatan semua organisasi di tingkat pemerintahan dalam bidang pendidikan ataupun di luar bidang pendidikan.

Adapun hambatan/ tantangan dari N-OVC seperti terbatasnya pemahaman tentang pendidikan inklusif di kalangan pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota, masih terbatasnya jumlah pelatih yang

memiliki pemahaman yang memadai dan pengalaman langsung terkait dengan materi pelatihan yang ada serta terbatasnya pusat-pusat informasi tentang sistem pendidikan inklusif.

Pravita, Dwi, 2013, Hellen Keller International Diseminasi Hasil Program Pendidikan Inklusif Di Indonesia, dikutip dari <<http://nrmnews.com/2013/03/19/hellen-keller-international-diseminasi-hasil-program-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>>[diakses pada tanggal 28 November 2015]

Raharja, Karta, 2011, *Hari Ini, Kemendiknas Umumkan Penerima Penghargaan Pendidikan Inklusif*, dikutip pada <<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/1435/hari-ini-kemendiknas-umumkan-penerima-penghargaan-pendidikan-inklusif>>[diakses pada tanggal 5 Desember 2015]

## Daftar Pustaka

### Jurnal

Dori Gusman dan Tri Joko Waluyo, Jurnal Transnasional: *Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan*, Volume 6 Nomor 2, Februari 2015.

Praptiningrum, N, 2010, “*Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, Jurnal Pendidikan Khusus, Volume 7 Nomor 2.

Triutara, Indah, Jurnal Pendidikan Khusus: Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi, Volume 3 Nomor 3, September 2014.

## Buku

Archer, Clive, 1983, *International Organization*, London : Allen&Unwid Ltd

Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmun, 2006, Memahami dan Membantu Anak ADHD, Bandung: PT. Refika Aditama.

*Evaluation Of The Opportunities For Vulnerable Children Program Indonesia*, 2013, USAID

Hallahan, Daniel P. dkk, 2009, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc, Edt.10.

Herrmann, Dorothy, 1999, "*Helen Keller: A Life*", University of Chicago Press

Penghargaan Pendidikan Inklusif (*Inclusive Educational Award 2011*), Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Smith, David Smith, 2006, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa.

UNICEF: Innocenti Research Centre, 2007, *Innocenti Digest No.13: Promoting the Rights of Children with Disabilities*.

USAID, 2013, *Evaluation: Evaluation of The Opportunities for Vulnerable Children Program Indonesia*

## Skripsi

Annisa Nuzulia, 2010, *Strategi Komunikasi Kampanye "Opportunities For Vanurable Children (Ovc)" Helen Keller International (HKI) Indonesia*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Fuadi, Kamal, 2011, *Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Provinsi DKI Jakarta*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

## Internet

Andayani, Rini Hartini Rinda, *Child Poverty and Social Protection Conference*, Dikutip dari <[http://cpsp.smeru.or.id/paper,%20Abstrct.%20CV/0105\\_rini-paper.pdf](http://cpsp.smeru.or.id/paper,%20Abstrct.%20CV/0105_rini-paper.pdf)>[Diakses pada tanggal 6 Juni 2015]

<http://www.hki.org/>

Imam Subkhan, 2011, *Membumikan Pendidikan Inklusif*, dikutip pada <<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=>

- Membumikan+Pendidikan+Inklusi&dn=20110913083539>[diakses pada tanggal 6 Desember 2015]
- Inclusive Education Award 2011, 2011, dikutip dari <http://www.mitranetra.or.id/default.asp?page=event&id=8>[diakses pada tanggal 9 Desember 2011]
- Kristiyanti, Emilia, 2012, *New Opportunities for Vulnerable Children Program* (N-OVC), Helen Keller International-Indonesia dalam rapat Koordinasi Program 2012 Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus – Layanan Khusus Pendidikan Dasar, dikutip dari <[http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/PAPARAN/New%20Opportunities%20for%20Vulnerable%20Children%20Program%20\(N-OVC\),%207-3-2012.pdf](http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/PAPARAN/New%20Opportunities%20for%20Vulnerable%20Children%20Program%20(N-OVC),%207-3-2012.pdf)>[diakses pada tanggal 1 Desember 2015]
- Lusli, Mimi M, *Itinerant Teacher Support Towards Inclusive Education in Jakarta, Indonesia*, dikutip dari<<http://www.hiproweb.org/fileadmin/cdroms/Education/ItinerantIndoENG.ppt>>[diakses pada tanggal 28 November 2015]
- Pravita, Dwi, 2013, *Hellen Keller International Diseminasi Hasil Program Pendidikan Inklusif Di Indonesia*, dikutip dari <<http://nrmnews.com/2013/03/19/hellen-keller-international-diseminasi-hasil-program-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>>[diakses pada tanggal 28 November 2015]
- Raharja, Karta, 2011, *Hari Ini, Kemendiknas Umumkan Penerima Penghargaan Pendidikan Inklusif*, dikutip pada <<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/1435/hari-ini-kemdiknas-umumkan-penerima-penghargaan-pendidikan-inklusif>>[diakses pada tanggal 5 Desember 2015]
- Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif, dikutip dari <http://www.inklusif.info/profil/sejarah-inklusif/>[diakses pada tanggal 6 November 2015]
- Siaran Pers: 9 Kepala Daerah Terima Inclusive Education Award Bersama Tokoh Pendidikan Lainnya, 2012, dikutip dari <http://www.pk-plk.com/2012/09/siaran-pers-9-kepala-daerah-terima.html>[diakses pada tanggal 9 Desember 2015]
- Sukadari. 2006, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, Jakarta: Madina, <[http://www.madina-sk.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=812&Itemid=10](http://www.madina-sk.com/index.php?option=com_content&task=view&id=812&Itemid=10)>[diakses pada tanggal 27 November 2015]



Sunaryo, 2009, Manajemen Pendidikan Inklusif, <[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195607221985\\_031\\_SUNARYO/Makalah\\_Inklusi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195607221985_031_SUNARYO/Makalah_Inklusi.pdf)>[diakses pada tanggal 26 November 2015]

*The Lusitania Resource : History, Passenger & Crew Biographies, And Lusitania Facts*, dikutip dari <<http://www.rmslusitania.info/people/saloon/george-kessler/>>[diakses pada tanggal 14 november 2015]

The New Opportunities for Vulnerable Children, 2015, dikutip dari <<http://www.batukarinfo.com/project/n-ovc>>[diakses pada tanggal 28 Novemeber 2015]

UB Receives Inclusive Education Award 2013, dikutip pada <http://prasetya.ub.ac.id/berita/UB-Receives-Inclusive-Education-Award-2013-14206-en.html>[diakses pada tanggal 9 Desember 2015]